

ANALISIS PENERAPAN FULL COSTING DALAM UPAYA MENENTUKAN HARGA JUAL PRODUK (STUDI KASUS PADA UMKM NAHROWI ONCOM SEJAHTERA)

Agi Fazar Cahyani¹, Yohanes Indrayono², Asep Alipudin³

^{1,2,3}Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

Email korespondensi: ¹agifazar10@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penentuan harga pokok produksi dan harga jual pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Nahrowi Oncom Sejahtera dengan menggunakan metode Full Costing dan Cost Plus Pricing. Data primer dikumpulkan pada bulan Juni 2025. Metode Full Costing digunakan untuk menghitung seluruh biaya produksi, meliputi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik baik variabel maupun tetap secara rinci. Sedangkan metode Cost Plus Pricing memperhitungkan biaya produksi bulanan, laba yang diharapkan, dan persentase mark up secara jelas dan terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan dan metode Full Costing, di mana metode Full Costing menghasilkan harga pokok produksi yang lebih tinggi sebesar Rp 64 /pcs karena perincian biaya overhead yang lebih akurat. Selain itu, terdapat perbedaan harga jual produk antara perhitungan perusahaan dengan penentuan harga jual menggunakan metode Cost Plus Pricing, dengan selisih sebesar Rp 100 /pcs. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan harga pokok produksi yang memengaruhi harga jual akhir produk. Metode Full Costing dan Cost Plus Pricing memberikan hasil perhitungan yang lebih rinci dan akurat, sehingga dapat menjadi alternatif yang tepat dalam penentuan harga jual produk pada UMKM untuk meningkatkan efisiensi dan profitabilitas usaha.

Kata kunci: Harga pokok produksi, harga jual

ABSTRACT

This study aims to analyze the determination of the cost of goods manufactured and selling price at the Nahrowi Oncom Sejahtera Micro, Small, and Medium Enterprise (MSME) using the Full Costing and Cost Plus Pricing methods. Primary data was collected in June 2025. The Full Costing method was used to calculate all production costs in detail, including direct raw material costs, direct labor costs, and both variable and fixed factory overhead costs. Meanwhile, the Cost Plus Pricing method clearly and systematically accounts for monthly production costs, expected profit, and the markup percentage. The results of the study indicate a significant difference between the company's calculation of the cost of goods sold and that determined by the Full Costing method, with the Full Costing method yielding a higher cost of goods sold by Rp 64 per piece due to a more accurate breakdown of overhead costs. Additionally, there is a difference in the product's selling price between the company's calculation and the price determined using the Cost Plus Pricing method, with a difference of Rp 100 per piece. This difference is caused by the difference in the cost of goods sold, which affects the final selling price of the product. The application of the Full Costing and Cost Plus Pricing methods provides more detailed and accurate calculations, making them suitable alternatives for determining product selling prices in MSMEs to improve business efficiency and profitability.

Keywords: Cost of goods manufactured; selling price

PENDAHULUAN

UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) merupakan salah satu bagian terpenting di dalam membangun perekonomian suatu negara maupun daerah, tidak begitu terkecuali di Indonesia. UMKM yaitu sebuah industri penggerak kesejahteraan bagi masyarakat daerah yang dapat membantu masyarakat kecil untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Libraeni et al., 2022). Salah satu upaya pemerintah untuk mengurangi angka pengangguran ialah dengan cara melatih masyarakat untuk menjalankan UMKM, oleh karena itu tidak heran jika kebijakan pengembangan UMKM di Indonesia secara tidak langsung sebagai kebijakan untuk menciptakan kesempatan kerja, kebijakan anti kemiskinan, kebijakan sebagai redistribusi pendapatan (Kusumawardani & Iman, 2026).

Di era globalisasi, kemajuan teknologi dan zaman yang semakin berkembang pesat seperti saat ini, perusahaan berlomba-lomba dan saling bersaing dalam memproduksi dan menghasilkan produk yang disukai dan produk yang berkualitas bagi masyarakat. Dalam hal ini, berbagai perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur terus bersaing untuk menjadi yang terdepan (Anggreani & Adnyana, 2020). Tidak hanya perusahaan besar, Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) juga ikut bersaing dan berlomba untuk menghasilkan produk yang berkualitas dan disukai masyarakat dengan tujuan menghasilkan laba yang optimal yang dapat memberikan manfaat saat ini maupun manfaat jangka panjang bagi perusahaan. Dalam setiap produksinya, perusahaan dalam bidang manufaktur harus bisa meminimalisasi biaya yang digunakan agar harga jual yang dihasilkan dapat bersaing di pasaran. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk dapat mengendalikan biaya produksinya seminimal mungkin, pengendalian biaya yang dilakukan dapat berupa pengendalian terhadap harga pokok produksi sebagai dasar harga jual untuk produk yang dihasilkan (Anggreani & Adnyana, 2020).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting bagi perekonomian nasional. Sebab UMKM berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 61,07 persen atau senilai Rp 8.573 triliun. Namun tidak dipungkiri bahwa hadirnya pandemi Covid-19 membuat hampir seluruh UMKM terdampak. Bahkan berdasarkan Survei Komunitas UMKM Naik Kelas bulan April 2020, 83 persen UMKM berpotensi gulung tikar. Hasil rilis dari Katadata Insight Center (KIC) juga menunjukkan bahwa mayoritas UMKM sebanyak 82,9 persen merasakan dampak buruk dari pandemi dan hanya 5,9 persen yang merasakan pertumbuhan positif. Selain itu, Bank Dunia juga mencatat ada sebanyak 86 persen pelaku UMKM yang mengalami penurunan penjualan di awal pandemi Covid-19. Pelaku UMKM juga mengalami kesulitan dalam hal finansial.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam kegiatan perekonomian dan menghadapi berbagai tantangan dalam pengelolaan biaya serta penentuan harga jual. Oleh karena itu, pelaku UMKM perlu memiliki informasi biaya yang memadai agar dapat mendukung pengambilan keputusan usaha, termasuk dalam menentukan harga pokok produksi dan harga jual (Libraeni et al., 2022).

Perhitungan harga pokok produksi pada dasarnya dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, di antaranya metode *full costing* dan *variable costing*. Perbedaan pendekatan tersebut terletak pada biaya yang diperhitungkan dalam menentukan harga pokok produksi. Metode *full costing* memperhitungkan seluruh biaya yang berkaitan dengan proses produksi, sedangkan *variable costing* lebih berfokus pada biaya produksi yang bersifat variabel. Pemilihan metode yang digunakan perlu disesuaikan dengan tujuan perhitungan dan kebutuhan informasi biaya dalam perusahaan. (Arrova & Sembiring, 2023) membahas perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* dan *variable costing* sebagai dasar dalam menentukan harga jual produk.

Penggunaan metode *full costing* dapat memberikan informasi mengenai keseluruhan biaya yang berkaitan dengan proses produksi sehingga perusahaan dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai biaya untuk menghasilkan suatu produk. Perhitungan yang tidak memasukkan seluruh

komponen biaya produksi dapat menyebabkan harga pokok produksi yang diperoleh tidak menggambarkan biaya yang sebenarnya. (Fahmie & Deliyana, 2023) membahas penerapan metode full costing dalam perhitungan harga pokok produksi sebagai dasar penetapan harga jual produk. Oleh karena itu, ketepatan dalam mengidentifikasi dan mengalokasikan biaya produksi menjadi bagian penting dalam menghasilkan informasi harga pokok produksi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan.

Perhitungan harga pokok produksi dengan metode full costing juga dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan harga jual dengan pendekatan cost plus pricing. (Noviasari & Alamsyah, 2020) membahas peranan perhitungan harga pokok produksi dengan pendekatan full costing dalam menentukan harga jual menggunakan metode cost plus pricing pada UMKM. Melalui pendekatan tersebut, biaya produksi yang telah dihitung dapat menjadi dasar untuk menentukan besarnya harga jual dengan menambahkan keuntungan yang diharapkan oleh perusahaan. Dengan demikian, perhitungan biaya produksi yang tepat dapat membantu perusahaan dalam menentukan harga jual secara lebih sistematis.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Akuntansi Manajemen

Akuntansi manajemen menurut Chartered Institute of Management Accountants (CIMA) akuntansi manajemen adalah proses identifikasi, pengukuran, akumulasi, analisis, penyusunan, interpretasi, dan komunikasi informasi yang digunakan oleh manajemen untuk merencanakan, mengevaluasi dan pengendalian dalam suatu entitas dan untuk memastikan sesuai serta dan akuntabilitas penggunaan sumber daya tersebut. Akuntansi manajemen juga meliputi laporan keuangan untuk kelompok non-manajemen seperti pemegang saham, kreditur, dan badan pengatur otoritas pajak. Akuntansi ialah elemen yang krusial bagi Perusahaan, hal ini disebabkan karena dengan data akuntansi Perusahaan mampu mengelola data keuangannya menjadi informasi yang berguna bagi Perusahaan pengguna laporan keuangan lainnya (Garrison et al., 2021a).

Dalam kegiatan operasional perusahaan, akuntansi manajemen memiliki peranan dalam menyediakan informasi yang dapat membantu manajemen dalam melakukan perencanaan dan pengambilan keputusan. Informasi yang berkaitan dengan biaya menjadi salah satu informasi penting karena dapat digunakan untuk mengetahui sumber daya yang digunakan dalam kegiatan produksi. (Husain, 2022) menjelaskan akuntansi biaya sebagai bagian yang berkaitan dengan pengumpulan, penggolongan, dan penyajian informasi biaya yang dapat digunakan dalam kegiatan manajemen. Dengan adanya informasi biaya yang memadai, perusahaan dapat memperoleh dasar yang lebih jelas dalam melakukan pengendalian terhadap biaya yang timbul selama proses produksi.

Salah satu informasi biaya yang penting bagi perusahaan manufaktur maupun UMKM adalah harga pokok produksi. Harga pokok produksi memberikan informasi mengenai biaya yang berkaitan dengan proses menghasilkan suatu produk. (Fadillah et al., 2021) membahas pemahaman UMKM terhadap harga pokok produksi dan harga pokok penjualan. Pemahaman mengenai komponen biaya tersebut diperlukan agar pelaku usaha dapat mengetahui besarnya biaya yang digunakan dalam menghasilkan produk dan selanjutnya menggunakan informasi tersebut dalam pengambilan keputusan usaha.

Dalam menentukan harga pokok produksi, perusahaan perlu menentukan metode perhitungan yang sesuai dengan kebutuhan informasi manajemen. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah full costing, yaitu pendekatan yang memperhitungkan biaya produksi secara keseluruhan. (Astri, 2021) membahas penerapan metode full costing dan variable costing sebagai perhitungan harga pokok produksi dalam penentuan harga jual. Perbedaan metode perhitungan tersebut dapat menghasilkan informasi biaya yang berbeda, sehingga pemilihan metode perlu disesuaikan dengan tujuan perusahaan dalam

memperoleh informasi biaya dan menentukan harga jual. Selain digunakan dalam penentuan harga jual, informasi biaya juga dapat membantu manajemen dalam mengevaluasi efisiensi kegiatan produksi. Dengan mengetahui komponen biaya yang dikeluarkan, manajemen dapat melakukan perbandingan antara biaya yang direncanakan dan biaya yang terjadi dalam kegiatan operasional. (Schuster et al., 2021) membahas management accounting sebagai bagian dari informasi yang mendukung proses manajemen dalam organisasi. Oleh karena itu, akuntansi manajemen tidak hanya berfungsi dalam menghasilkan informasi keuangan, tetapi juga dapat mendukung proses perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan perusahaan.

Perhitungan harga pokok produksi yang tepat juga dapat membantu perusahaan dalam melakukan pengendalian terhadap biaya produksi. Apabila perusahaan mengetahui secara terperinci jumlah biaya yang digunakan, maka perusahaan dapat membandingkan biaya yang direncanakan dengan biaya yang sebenarnya terjadi. Dari perbandingan tersebut, perusahaan dapat mengetahui adanya perbedaan biaya dan melakukan evaluasi terhadap penyebab terjadinya perbedaan tersebut. Dengan demikian, informasi harga pokok produksi dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk meningkatkan efisiensi kegiatan produksi.

Peran akuntansi manajemen semakin signifikan di era globalisasi dan persaingan pasar yang ketat. Keputusan manajerial kini tidak hanya didasarkan pada intuisi atau pengalaman semata, tetapi memerlukan data dan analisis yang sistematis dan objektif. Oleh karena itu, akuntansi manajemen menyediakan berbagai alat analisis seperti anggaran, analisis biaya volume laba (CVP), analisis varian, dan metode pengukuran kinerja lainnya. Melalui alat-alat tersebut, manajemen dapat mengidentifikasi potensi masalah sejak dini, mengevaluasi alternatif keputusan, dan menetapkan strategi terbaik yang mendukung keberlangsungan organisasi.

Harga Pokok Produksi

(Rahma & Ali, 2022), harga pokok produksi adalah seluruh biaya yang digunakan dan diserap oleh suatu produk, yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. HPP ini menjadi dasar utama dalam menentukan harga jual produk agar perusahaan dapat memperoleh laba yang sesuai. (Fadillah et al., 2021) juga menekankan bahwa perhitungan HPP yang tepat dapat membantu perusahaan dalam melakukan efisiensi biaya dan pengambilan keputusan harga. Dengan menghitung harga pokok produksi secara cermat, perusahaan dapat mengetahui berapa besar biaya yang sesungguhnya dibutuhkan untuk menghasilkan satu unit produk. Informasi ini tidak hanya bermanfaat untuk menetapkan harga jual, tetapi juga menjadi indikator efisiensi dalam proses produksi. Ketika biaya-biaya tertentu meningkat, perbandingan HPP dari waktu ke waktu juga dapat membantu manajemen melakukan evaluasi kinerja produksi.

Dalam buku akuntansi biaya edisi terbaru, (Garrison et al., 2021b) mengungkapkan bahwa *cost of goods manufactured (HPP) is the total cost incurred in manufacturing products during a specific period, and it serves as a critical foundation for inventory valuation and cost control*. HPP menjadi elemen penting dalam laporan keuangan karena berkaitan langsung dengan harga pokok penjualan (HPPenjualan) dan laba kotor perusahaan. Hansen dan Mowen memperjelas bahwa HPP bukan sekadar angka biaya, tetapi juga sebagai dasar penilaian kinerja produksi dan efisiensi operasional. Dengan memperhatikan HPP, perusahaan dapat mengontrol biaya, meningkatkan margin keuntungan, serta membuat perencanaan dan strategi harga yang lebih kompetitif.

Harga pokok produksi merupakan informasi yang penting bagi perusahaan karena menunjukkan besarnya biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk selama periode tertentu. Informasi tersebut dapat digunakan untuk mengetahui apakah kegiatan produksi telah dilakukan secara efisien serta membantu perusahaan dalam mengevaluasi penggunaan sumber daya. Dengan mengetahui

besarnya biaya produksi secara keseluruhan, perusahaan dapat melakukan perencanaan biaya dengan lebih baik dan menghindari pengeluaran yang tidak diperlukan dalam proses produksi. Dalam proses perhitungannya, harga pokok produksi perlu memperhatikan seluruh biaya yang berhubungan dengan kegiatan produksi. Biaya tersebut meliputi biaya bahan baku yang digunakan dalam menghasilkan produk, biaya tenaga kerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi, serta biaya overhead pabrik yang mendukung berlangsungnya kegiatan produksi. Setiap komponen biaya tersebut memiliki peranan dalam menentukan besarnya harga pokok produksi sehingga perlu dicatat dan dihitung secara tepat.

Selain sebagai alat pengendalian biaya, harga pokok produksi juga memiliki hubungan yang erat dengan penentuan harga jual. Harga jual perlu ditetapkan dengan mempertimbangkan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk agar perusahaan dapat memperoleh pendapatan yang mampu menutup biaya produksi. Apabila harga jual ditetapkan terlalu rendah dibandingkan dengan biaya produksi, perusahaan dapat mengalami kesulitan dalam memperoleh keuntungan. Sebaliknya, penetapan harga yang terlalu tinggi juga perlu mempertimbangkan kondisi pasar dan kemampuan konsumen dalam membeli produk.

Bagi perusahaan dan UMKM, informasi harga pokok produksi dapat menjadi dasar dalam melakukan evaluasi terhadap keuntungan yang diperoleh dari setiap produk. Dengan membandingkan harga jual dengan harga pokok produksi, perusahaan dapat mengetahui besarnya selisih yang tersedia untuk menutup biaya lainnya dan memperoleh keuntungan. Oleh karena itu, perhitungan harga pokok produksi tidak hanya berkaitan dengan pencatatan biaya, tetapi juga dapat mendukung proses perencanaan dan pengambilan keputusan dalam kegiatan usaha.

Dengan demikian, harga pokok produksi memiliki peranan penting dalam kegiatan operasional perusahaan. Perhitungan yang dilakukan secara tepat dan menyeluruh dapat memberikan gambaran mengenai biaya yang sebenarnya digunakan dalam menghasilkan produk. Informasi tersebut selanjutnya dapat digunakan untuk melakukan pengendalian biaya, mengevaluasi efisiensi produksi, menentukan harga jual, serta membantu perusahaan dalam merencanakan keuntungan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperhatikan setiap komponen biaya produksi agar harga pokok produksi yang dihasilkan dapat menjadi informasi yang dapat diandalkan dalam pengambilan keputusan.

Full Costing

Metode full costing merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menentukan harga pokok produksi dengan memperhitungkan seluruh biaya yang berkaitan dengan proses produksi. Menurut (Fhitriya et al., 2023), full costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang bersifat variabel maupun tetap. Dengan demikian, metode full costing memberikan gambaran biaya produksi secara menyeluruh karena seluruh unsur biaya produksi dibebankan ke dalam harga pokok produk.

Penerapan metode full costing mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik tetap dan variabel. Hal tersebut sejalan dengan (Fahmie & Deliyana, 2023) yang menjelaskan bahwa perhitungan harga pokok produksi menggunakan pendekatan full costing memperhitungkan seluruh unsur biaya produksi, yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik yang bersifat tetap maupun variabel. Oleh karena itu, full costing dapat menghasilkan nilai harga pokok produksi yang lebih komprehensif karena tidak mengabaikan biaya produksi yang terjadi selama proses pembuatan produk.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa full costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang membebankan seluruh biaya produksi ke dalam produk, baik biaya yang bersifat tetap maupun variabel. Metode ini meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Perhitungan dengan full costing dapat membantu perusahaan memperoleh informasi biaya

produksi yang lebih lengkap dan dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan harga jual serta memperkirakan keuntungan yang diperoleh. (Arrova & Sembiring, 2023) juga menunjukkan bahwa perbedaan perhitungan *full costing* dapat memengaruhi penetapan harga jual produk.

Metode *full costing* juga dapat membantu perusahaan dalam mengidentifikasi seluruh komponen biaya yang timbul selama proses produksi. Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung dapat diidentifikasi secara langsung terhadap produk yang dihasilkan, sedangkan biaya overhead pabrik perlu diperhitungkan berdasarkan biaya yang terjadi selama kegiatan produksi. Dengan memperhitungkan seluruh komponen tersebut, perusahaan dapat memperoleh informasi mengenai besarnya biaya yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk secara lebih menyeluruh. (Husain, 2022) menjelaskan bahwa informasi biaya merupakan bagian penting dalam akuntansi biaya yang dapat digunakan untuk mendukung kebutuhan manajemen dalam mengelola kegiatan perusahaan.

Pengalokasian biaya overhead pabrik menjadi salah satu bagian yang penting dalam penerapan metode *full costing*. Biaya overhead pabrik dapat terdiri dari berbagai biaya yang tidak dapat secara langsung dibebankan kepada suatu produk, tetapi tetap berkaitan dengan kegiatan produksi. Apabila biaya overhead pabrik tidak diperhitungkan secara tepat, harga pokok produksi yang dihasilkan dapat menjadi lebih rendah dari biaya produksi yang sebenarnya. (Purwanto & Watini, 2020) membahas penggunaan metode *full costing* dalam menganalisis harga pokok produksi sebagai dasar penetapan harga jual. Oleh karena itu, pembebanan biaya overhead pabrik perlu diperhatikan agar informasi harga pokok produksi dapat mencerminkan biaya produksi secara lebih lengkap.

Harga Jual

Harga jual merupakan sejumlah nilai yang ditetapkan oleh perusahaan atas suatu produk atau jasa yang harus dibayarkan oleh konsumen untuk memperoleh produk atau jasa tersebut. Penetapan harga jual menjadi salah satu keputusan penting dalam kegiatan bisnis karena harga berhubungan langsung dengan pendapatan dan laba perusahaan. Menurut (Aisyah & Nurjanah, 2024), perhitungan harga pokok produksi perlu dilakukan sebelum menentukan harga jual karena biaya produksi menjadi salah satu dasar dalam menetapkan harga yang tepat. Dengan demikian, harga jual tidak hanya ditentukan berdasarkan keinginan memperoleh keuntungan, tetapi juga perlu mempertimbangkan seluruh biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam menghasilkan produk.

Penetapan harga jual yang baik perlu didasarkan pada perhitungan biaya yang akurat dan mempertimbangkan keuntungan yang diharapkan serta kondisi pasar. (Hurriyaturrohman et al., 2024) juga menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* maupun *variable costing* dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan harga jual. Dengan demikian, perusahaan perlu memilih metode penentuan harga yang sesuai dengan karakteristik usahanya agar harga yang ditetapkan mampu menutup biaya, menghasilkan laba, dan tetap memiliki daya saing di pasar. Penentuan harga jual juga dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan *cost plus pricing*, yaitu dengan menambahkan tingkat keuntungan tertentu di atas biaya yang telah dikeluarkan. (Irwansyah et al., 2023) membahas penetapan harga jual produk dengan metode *cost plus pricing*, sedangkan (Kotambunan et al., 2024) menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi dapat digunakan bersama metode *cost plus pricing* dalam menentukan harga jual pada usaha mikro. Pendekatan tersebut memungkinkan perusahaan untuk memperhitungkan biaya produksi sekaligus menentukan tingkat keuntungan yang ingin diperoleh dari produk yang dijual.

Dalam penerapannya, perusahaan juga perlu memperhatikan bahwa harga yang ditetapkan tidak hanya berorientasi pada biaya, tetapi juga harus mempertimbangkan nilai yang diterima konsumen. Pendekatan *value-based pricing* menempatkan nilai yang dirasakan pelanggan sebagai salah satu pertimbangan dalam menentukan harga. (Hinterhuber & Snelgrove, 2021) menekankan pentingnya

memahami nilai yang diberikan kepada pelanggan sebelum menentukan harga, sehingga perusahaan dapat menyelaraskan harga dengan manfaat yang ditawarkan kepada konsumen. Dengan demikian, penetapan harga jual perlu mempertimbangkan keterkaitan antara biaya produksi, tingkat keuntungan yang diharapkan, kondisi persaingan, serta nilai produk bagi konsumen.

Bagi UMKM, ketepatan dalam menentukan harga jual menjadi semakin penting karena kesalahan dalam memperhitungkan biaya dapat menyebabkan harga yang ditetapkan terlalu rendah atau terlalu tinggi. Harga yang terlalu rendah dapat menyebabkan keuntungan yang diperoleh tidak mampu menutup seluruh biaya, sedangkan harga yang terlalu tinggi dapat memengaruhi daya saing produk. Oleh karena itu, perhitungan harga pokok produksi secara tepat dan penggunaan metode penetapan harga yang sesuai dapat membantu UMKM dalam mengambil keputusan harga secara lebih terukur. (Fadillah et al., 2021) membahas pemahaman UMKM terhadap harga pokok produksi dan harga pokok penjualan, yang menunjukkan pentingnya pemahaman biaya dalam mendukung keputusan usaha.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian kuantitatif itu jika analisisnya untuk menguji hipotesis dengan metode statistik. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah dengan menggunakan metode *full costing* dapat menentukan harga jual produk pada UMKM Oncom Merah Nahrowi Oncom Sejahtera. Objek pada penelitian ini adalah biaya-biaya yang digunakan dalam proses produksi dan penentuan harga jual. Unit analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu harga pokok produksi. Lokasi penelitian bertempat di Kp. Leweung Kolot, Desa Girimulya RT 01 RW 01, Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16630. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif meliputi gambaran umum, sejarah, struktur organisasi, dan proses produksi perusahaan, sedangkan data kuantitatif meliputi penjualan, bahan baku, overhead pabrik, dan tenaga kerja. Sumber data terdiri atas data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan responden dan data sekunder berupa dokumen perusahaan yang memuat rincian biaya produksi.

Metode pengumpulan data primer menggunakan metode wawancara kepada pemilik UMKM Oncom Merah Nahrowi Oncom Sejahtera yang menjawab pertanyaan yang diajukan untuk kepentingan penelitian dan observasi langsung dilakukan dengan ketelitian dan kecermatan dalam rangka memperoleh data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Harga pokok produksi

Tabel 1. Harga pokok produksi menurut UMKM

NO	Keterangan	Total biaya
1	Biaya bahan baku utama:	
	Hampas tahu	Rp. 7.424.000
	Tepung ongo	Rp. 435.000
		Rp. 7.859.000
2	Upah tenaga kerja	RP. 4.640.000
3	Biaya bahan tambahan:	
	Kertas nasi	Rp. 1.392.000
	Kayu bakar	Rp. 1.320.000

NO	Keterangan	Total biaya
	Air dan listrik	-
		Rp. 2.712.000
	Total biaya produksi	Rp.15.211.000
	Oncom merah yang diproduksi	12.180
	Harga pokok produksi oncom merah	Rp.1.248 (Rp. 1250)

Berdasarkan analisis yang terdapat pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk memproduksi sebanyak 12.180 oncom merah, total biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan pada bulan Juni 2025 mencapai Rp. 15.167.000. Dengan demikian, harga pokok produksi per unit oncom merah dihitung sebesar Rp. 1.250 per pcs. Dengan demikian, laporan Harga Pokok Produksi tidak hanya berfungsi sebagai catatan biaya, tetapi juga dapat digunakan sebagai informasi penting dalam perencanaan laba dan pengambilan keputusan. Hal ini menjadi semakin penting bagi usaha produksi oncom merah karena perubahan biaya bahan baku maupun biaya produksi lainnya dapat secara langsung memengaruhi tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Biaya depresiasi

Biaya depresiasi adalah biaya yang timbul akibat penggunaan aset tetap perusahaan, seperti bangunan, mesin dan kendaraan. Aset tetap ini digunakan secara terus-menerus dalam operasional perusahaan, yang menyebabkan nilai dan kualitasnya berkurang seiring waktu. Proses ini dikenal dengan istilah depresiasi, yaitu penyusutan nilai aset. Depresiasi diperlukan untuk mencatat penurunan nilai aset tersebut secara bertahap selama masa penggunaannya. Dengan demikian, perusahaan dapat menghitung biaya yang wajar untuk penggunaan aset dan menyesuaikan laporan keuangan mereka sesuai dengan kondisi yang ada. Berikut perhitungan biaya depresiasi UMKM Nahrowi oncom sejahtera pada bulan juni 2025 sebagai berikut

Tabel 2. Biaya depresiasi UMKM

Keterangan	Harga perolehan per unit (A)	Jumlah unit (B)	Total harga perolehan (A x B) = (C)	Nilai sisa (D)	Umur ekonomis (tahun) (E)	Beban depresiasi /tahun (B - D) / (E)
Drum	Rp. 150.000	1	Rp. 150.000	-	2	Rp. 75.000
Ayakan	Rp. 20.000	1	Rp. 20.000	-	1	Rp. 20.000
Ebeg	Rp. 2.500	400	Rp. 1.000.000	-	5	Rp. 200.000
Alat press	Rp. 2.000.000	1	Rp. 2.000.000	Rp. 500.000	10	Rp. 150.000
Dongkrak	Rp. 350.000	1	Rp. 350.000	Rp. 50.000	2	Rp. 150.000
Blower	Rp. 300.000	1	Rp. 300.000	Rp. 50.000	2	Rp. 125.000
Bangunan	Rp. 15.000.000	1	Rp. 15.000.000	-	10	Rp. 1.500.000
Jumlah total biaya depresiasi dalam satu tahun						Rp. 2.220.000
Jumlah total biaya depresiasi dalam satu bulan						Rp. 185.000

Dari perhitungan tabel di atas dapat kita lihat bahwa total beban depresiasi UMKM Nahrowi oncom sejahtera perbulan adalah RP. 185.000 yang didapat dari (total harga perolehan-nilai sisa) / umur ekonomis.

Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* berbeda dengan perhitungan harga yang digunakan oleh perusahaan. Metode *full costing* dalam menghitung harga pokok produksi akan membagi biaya *overhead* pabrik menjadi dua kelompok yaitu biaya *overhead* pabrik variabel dan biaya *overhead* pabrik tetap. Dengan metode *full costing* semua biaya yang digunakan dalam proses produksi diklasifikasikan sebagai biaya produksi, baik yang bersifat variabel maupun bersifat tetap.

Harga pokok produksi menggunakan metode *full costing*

Tabel 3. Harga pokok produksi UMKM dengan metode *full costing*

No	Keterangan	Total biaya
1	Biaya bahan baku utama:	
	Hampas tahu	Rp. 7.424.000
	Tepung ongo	Rp. 435.000
	Total biaya bahan baku langsung	Rp. 7.859.000
2	Biaya tenaga kerja langsung:	
	Upah tenaga kerja produksi	Rp. 4.640.000
3	Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel:	
	Kertas nasi	Rp. 1.392.000
	Kayu bakar	Rp. 1.276.000
	Listrik dan air	Rp. 50.000
	Total biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	Rp. 2.718.000
4	Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap:	
	Biaya depresiasi drum	Rp. 6.250
	Biaya depresiasi ayakan	Rp. 1.670
	Biaya depresiasi ebec	Rp. 16.600
	Biaya depresiasi alat press	Rp. 12.500
	Biaya depresiasi dongkrak	Rp. 12.500
	Biaya depresiasi blower	Rp. 10.416
	Biaya depresiasi bangunan pabrik	Rp. 125.000
	Total biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	Rp. 185.000
	Total biaya produksi	Rp. 15.402.000
	Oncom merah yang diproduksi	12.180
	Harga pokok oncom merah	Rp. 1.264

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dalam memproduksi 12.180 pcs oncom merah total biaya produksi yang harus dikeluarkan perusahaan dengan menggunakan metode *full costing* pada bulan juni 2025 yaitu sebesar Rp. 15.402.000 sehingga memperoleh harga pokok produksi oncom merah dengan harga Rp. 1.264/ pcs yang diperoleh dari total biaya produksi dibagi dengan jumlah produksi oncom merah yang diproduksi. Harga pokok produksi yang dihitung dengan menggunakan metode *full costing* menghasilkan angka yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode perusahaan UMKM Nahrowi oncom sejahtera, karena terdapat beberapa biaya yang belum diperhitungkan oleh perusahaan kedalam harga

pokok produksinya. Perusahaan beranggapan bahwa biaya depresiasi merupakan modal awal dalam menjalankan usahanya, sehingga sudah menjadi sebuah resiko perusahaan jika alat-alat produksi yang digunakan mengalami kerusakan. Hal ini dapat mengakibatkan ketidaksesuaian dalam perhitungan harga pokok produksi yang sebenarnya, mengingat biaya-biaya tidak langsung yang seharusnya diperhitungkan dalam perhitungan tersebut, seperti biaya perawatan dan pemeliharaan mesin, tidak dimasukkan dalam kalkulasi. Dengan cara ini, perusahaan merasa lebih fleksibel dalam menyesuaikan harga jual produknya sesuai dengan situasi pasar, namun hal tersebut berisiko mengurangi akurasi dalam menentukan profitabilitas yang sesungguhnya.

Harga jual

Berikut adalah perhitungan harga jual oncom meraha dengan menggunakan metode *cost plus pricing* pada UMKM Nahtowi oncom sejahtera.

		Hpp
Harga pokok produksi per pcs	=	Jumlah Unit (pcs)
	=	Rp. 15.402.000
	=	12.180 (pcs)
	=	Rp. 1.264
Harga jual	=	HPP + (Mark up x HPP)
	=	Rp. 15.402.000 + (40% × Rp. 15.402.000)
	=	Rp. 21.562.800
		Harga Jual
Harga jual per pcs	=	Jumlah Unit (pcs)
	=	Rp.21.562.800
	=	12.180 (pcs)
	=	Rp. 1.770 = Rp. 1.800 /pcs

Perhitungan dimulai dengan menentukan Harga Pokok Produksi (HPP) per unit, yaitu dengan cara membagi total biaya produksi dengan jumlah unit yang dihasilkan. Dalam kasus ini, total HPP sebesar Rp15.402.000 dibagi dengan jumlah produksi sebanyak 12.180 pcs, sehingga diperoleh HPP per pcs sebesar Rp1.264. Nilai ini menggambarkan besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi satu unit produk

Setelah mengetahui HPP per unit, langkah berikutnya adalah menentukan harga jual total. Penentuan harga jual dilakukan dengan menambahkan margin keuntungan (mark-up) sebesar 40% dari total HPP. Perhitungannya adalah $Rp15.402.000 + (40\% \times Rp15.402.000) = Rp21.562.800$. Ini berarti perusahaan menginginkan keuntungan sebesar 40% dari total biaya produksinya.

Selanjutnya, untuk mendapatkan harga jual per pcs, total harga jual sebesar Rp21.562.800 dibagi dengan jumlah unit yang diproduksi, yaitu 12.180 pcs, sehingga diperoleh harga jual per unit sebesar Rp1.770 atau dibulatkan menjadi Rp. 1.800 / pcs. Angka ini menunjukkan harga yang akan dikenakan kepada konsumen untuk setiap satuan produk, dengan mempertimbangkan biaya produksi dan keuntungan yang diinginkan perusahaan.

Tabel 4. Perbandingan Harga Pokok Produksi menurut UMKM dengan Menurut metode *full costing*

No	Keterangan	Menurut perusahaan	Metode <i>full costing</i>	Selisih
1	Biaya bahan baku langsung:	Rp. 7.859.000	Rp. 7.859.000	Rp. -
2	Biaya tenaga kerja langsung:	Rp.4.640.000	Rp.4.640.000	Rp. -
3	Biaya <i>overhead</i> pabrik variable:			
	Kertas nasi	Rp. 1.392.000	Rp. 1.392.000	Rp. -
	Kayu bakar	Rp. 1.276.000	Rp. 1.276.000	Rp. -
	Listrik dan air	-	Rp. 50.000	-Rp. 50.000
4	Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap:			
	Biaya depresiasi drum	Rp. -	Rp. 6.250	-Rp. 6.250
	Biaya depresiasi ayakan	Rp. -	Rp. 1.670	-Rp. 1.670
	Biaya depresiasi ebec	Rp. -	Rp. 16.600	-Rp. 16.600
	Biaya depresiasi alat press	Rp. -	Rp. 12.500	-Rp. 12.500
	Biaya depresiasi dongkrak	Rp. -	Rp. 12.500	-Rp. 12.500
	Biaya depresiasi blower	Rp. -	Rp. 10.416	-Rp. 10.416
	Biaya depresiasi bangunan	Rp. -	Rp. 125.000	-Rp. 125.000
	Total biaya produksi	Rp.15.167.000	Rp. 15.401.936	-Rp. 184.936
	Oncom merah yang diproduksi	12.180	12.180	-
	Harga pokok oncom merah	Rp.1.200	Rp. 1.264	-Rp. 64

Pada tabel di atas dapat dilihat hasil perbandingan harga pokok produksi 12.180 pcs oncom merah yang diproduksi UMKM Nahrowi Oncom Sejahtera pada bulan Juni 2025. Menurut perusahaan, total biaya produksi yang dikeluarkan adalah sebesar Rp15.167.000 sehingga memperoleh harga pokok produksi per pcs sebesar Rp1.200/pcs, sedangkan menurut metode *full costing* total biaya produksi yang dikeluarkan adalah sebesar Rp15.401.936 sehingga memperoleh harga pokok produksi sebesar Rp1.264/pcs. Dari kedua metode perhitungan harga pokok produksi tersebut, metode *full costing* merupakan metode yang memberikan harga pokok produksi per pcs tertinggi yaitu sebesar Rp1.264. Perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan memberikan hasil lebih rendah dibandingkan dengan metode *full costing* dengan selisih sebesar Rp64/pcs. Hal ini dapat terjadi akibat adanya perbedaan pembebanan biaya *overhead* pabrik, baik yang bersifat variabel maupun tetap, sebesar Rp234.936.

Perbedaan hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa terdapat komponen biaya produksi yang belum sepenuhnya diperhitungkan dalam perhitungan yang dilakukan oleh perusahaan. Metode *full costing* memperhitungkan biaya produksi secara lebih menyeluruh, termasuk biaya *overhead* pabrik yang bersifat variabel maupun tetap. Dengan memasukkan komponen biaya tersebut ke dalam perhitungan harga pokok produksi, total biaya produksi yang diperoleh menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan perhitungan menurut perusahaan. Oleh karena itu, selisih sebesar Rp64/pcs menunjukkan adanya perbedaan informasi biaya yang digunakan sebagai dasar dalam menentukan harga pokok produksi.

Perbedaan tersebut menjadi penting karena harga pokok produksi merupakan salah satu dasar dalam menentukan harga jual produk. Apabila harga pokok produksi yang digunakan sebagai dasar penetapan harga jual lebih rendah daripada biaya produksi yang sebenarnya, maka harga jual yang ditetapkan dapat berpengaruh terhadap besarnya keuntungan yang diperoleh perusahaan. Sebaliknya, dengan mengetahui harga pokok produksi yang lebih lengkap, perusahaan dapat memperoleh dasar yang lebih jelas dalam menentukan harga jual sehingga biaya produksi yang dikeluarkan dapat diperhitungkan dalam harga produk.

Hasil perhitungan menggunakan metode *full costing* menunjukkan bahwa untuk memproduksi 12.180 pcs oncom merah, total biaya produksi yang diperhitungkan adalah sebesar Rp15.401.936. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan total biaya menurut perusahaan sebesar Rp15.167.000. Perbedaan total biaya sebesar Rp234.936 tersebut berasal dari perbedaan pembebanan biaya overhead pabrik. Dengan demikian, penggunaan metode *full costing* memberikan informasi mengenai total biaya produksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan perhitungan perusahaan karena seluruh komponen biaya produksi yang menjadi bagian dari metode tersebut diperhitungkan dalam harga pokok produksi.

Tabel 5. perbandingan harga jual menurut perusahaan dengan metode *cost plus pricing*

Keterangan	Menurut perusahaan	Menurut metode <i>cost plus pricing</i>	Selisih
Oncom merah	Rp. 1.700	Rp. 1.800	Rp. 100

Perbandingan penetapan harga jual oncom merah menurut perusahaan adalah sebesar Rp. 1700/pcs, sedangkan penetapan harga jual menggunakan metode *cost plus pricing* dengan pendekatan metode *full costing* untuk oncom merah sebesar Rp. 1.800/pcs. Maka dari itu perhitungan menurut perusahaan dan menggunakan metode *cost plus pricing* memiliki selisih Rp. 100/pcs. Dengan perhitungan harga jual yang tepat dan akurat diharapkan akan mendapatkan keuntungan yang lebih maksimal dan mampu menutup biaya produksi yang telah dikeluarkan.

Berdasarkan hasil perbandingan tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan antara harga jual yang ditetapkan oleh perusahaan dengan harga jual berdasarkan metode *cost plus pricing* dengan pendekatan *full costing*. Perusahaan menetapkan harga jual oncom merah sebesar Rp1.700/pcs, sedangkan berdasarkan hasil perhitungan menggunakan metode *cost plus pricing* dengan pendekatan *full costing* diperoleh harga jual sebesar Rp1.800/pcs. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya selisih sebesar Rp100/pcs antara harga jual menurut perusahaan dan harga jual berdasarkan hasil perhitungan metode *cost plus pricing*.

Selisih harga tersebut menunjukkan bahwa perhitungan harga jual berdasarkan metode *cost plus pricing* dengan pendekatan *full costing* memberikan dasar perhitungan yang berbeda dibandingkan dengan penetapan harga jual yang dilakukan oleh perusahaan. Pendekatan *full costing* memperhitungkan biaya produksi secara lebih menyeluruh sehingga dapat memberikan gambaran mengenai biaya yang digunakan dalam menghasilkan produk. Selanjutnya, metode *cost plus pricing* digunakan dengan menambahkan tingkat keuntungan yang diharapkan ke dalam biaya yang telah diperhitungkan. Dengan demikian, harga jual yang dihasilkan dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam menentukan harga jual produk oncom merah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penentuan harga pokok produksi dengan metode *full costing* dan harga jual dengan metode *cost plus pricing* pada UMKM Nahrowi Oncom Sejahtera menggunakan data primer bulan Juni 2025, dapat disimpulkan bahwa metode *full costing* menghasilkan perhitungan biaya produksi yang lebih akurat karena memperhitungkan seluruh unsur biaya, baik biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, maupun biaya overhead pabrik variabel dan tetap. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan antara perhitungan perusahaan dan metode *full costing*, dengan harga pokok produksi menurut *full costing* lebih tinggi sebesar Rp64/pcs karena biaya overhead pabrik diperhitungkan secara lebih rinci. Perbedaan harga pokok produksi tersebut turut memengaruhi penetapan harga jual, di mana terdapat selisih sebesar Rp100/pcs antara harga jual perusahaan dan harga jual berdasarkan metode *cost plus pricing*. Penerapan metode *full costing* dan *cost plus pricing* dapat membantu perusahaan dalam menetapkan harga jual secara lebih tepat, mengendalikan biaya, serta meningkatkan profitabilitas. Hal ini

ditunjukkan dengan adanya peluang peningkatan keuntungan sebesar Rp1.218.000 per bulan melalui evaluasi harga jual dan pengelolaan biaya yang lebih efektif.

Berdasarkan hasil tersebut, UMKM Nahrowi Oncom Sejahtera perlu melakukan evaluasi secara berkala terhadap seluruh biaya yang timbul dalam proses produksi dan menyesuaikan harga jual dengan kondisi biaya yang sebenarnya. Pencatatan dan pengelompokan biaya yang lebih terperinci dapat membantu perusahaan mengetahui biaya produksi secara lebih tepat, sehingga penetapan harga jual tidak hanya berdasarkan kebiasaan atau pertimbangan harga pasar, tetapi juga berdasarkan perhitungan biaya dan keuntungan yang ingin dicapai. Dengan penerapan perhitungan biaya yang lebih sistematis, perusahaan diharapkan dapat meningkatkan efisiensi operasional, menjaga daya saing harga, serta memperoleh keuntungan yang lebih optimal secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, A., & Nurjanah, Y. (2024). Pendampingan perhitungan harga pokok produksi terhadap harga jual pada UMKM Kaos Baba Sablon. *Jurnal Abdimas Dedikasi Kesatuan*, 5(1), 91–106. <https://doi.org/10.37641/jadkes.v5i1.2448>
- Anggreani, S., & Adnyana, I. G. S. (2020). Penentuan harga pokok produksi dengan metode full costing sebagai dasar penetapan harga jual pada UKM Tahu An Anugrah. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(1), 9–16. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v8i1.290>
- Arrova, D., & Sembiring, E. E. (2023). Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing dan Variabel Costing untuk Menentukan Harga Jual. *Indonesian Accounting Literacy Journal*, 3(3), 303–308. <https://doi.org/10.35313/ialj.v3i3.5198>
- Astri, E. M. (2021). Analisis penerapan metode full costing dan variable costing sebagai perhitungan harga pokok produksi dalam penentuan harga jual. *Nusantara Hasana Journal*, 1(4), 121–128.
- Fadillah, S., Maemunah, M., & Hernawati, N. (2021). Pemahaman UMKM terhadap Harga Pokok Produksi dan Harga Pokok Penjualan. *Kajian Akuntansi*, 22(2).
- Fahmie, A., & Deliyana. (2023). Tinjauan Penerapan Metode Full Costing dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Produk. *Jurnal Aplikasi Bisnis Kesatuan*, 3(1).
- Fhitrifa, F., Hatta, M., & Magdalena, L. (2023). Aplikasi Berbasis Komputer Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing sebagai Dasar Perhitungan Harga Jual. *Jurnal Manajemen Sistem Informasi*, 1(2), 38–45. <https://doi.org/10.51920/jurminsi.v1i2.139>
- Garrison, R. H., Noreen, E. W., & Brewer, P. C. (2021a). *Managerial Accounting* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Garrison, R. H., Noreen, E. W., & Brewer, P. C. (2021b). *Managerial Accounting* (16th ed.). McGraw-Hill Education.
- Hinterhuber, A., & Snelgrove, T. C. (2021). *Value first, then price: Building value-based pricing strategies* (2nd ed.). Routledge.
- Hurriyaturrohmah, H., Indupurnahayu, I., & Wijaya, S. (2024). Analysis of HPP calculation using full costing and variable costing methods as a basis for determining the selling price (Case study CV. Aldiansyah Blessing Mandiri). *Jurnal HARMONI: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 3(1), 75–82.
- Husain, F. (2022). *Buku Ajar Akuntansi Biaya*. CV. Cahaya Arsh Publisher & Printing.
- Irwansyah, R. F., Sandi, S. P. H., & Faddila, S. P. (2023). Analisis penetapan harga jual produk CV. Abah Ayi dengan metode cost plus pricing. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(1), 1866–1874. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i1.7382>
- Kotambunan, J. S., Mawikere, L. M., Suwetja, I. G., & Pusung, R. (2024). Harga pokok produksi dan metode cost plus pricing: Studi kasus pada usaha mikro Kios Maribel. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 19(3), 64–73. <https://doi.org/10.35794/gc.v19i3.56788>

- Kusumawardani, N., & Iman, A. K. (2026). Implementasi Akuntansi Manajemen Melalui Perhitungan Biaya Produksi dan Pengendalian Limbah Dapur pada UMKM Raisya Catering. *Journal of Innovation and Sustainable Empowerment*, 5(1), 52–58.
- Libraeni, L. G. B., Desmayani, N. M. M. R., Waas, D. V., Willdahlia, A. G., Mahendra, G. S., Wardani, N. W., & Nugraha, P. G. S. C. (2022). Pelatihan Penentuan Harga Pokok Penjualan pada Toko Kue Dapur Friska. *JURPIKAT*, 3(2). <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v3i2.973>
- Noviasari, E., & Alamsyah, R. (2020). Peranan perhitungan harga pokok produksi pendekatan full costing dalam menentukan harga jual dengan metode cost plus pricing studi kasus pada UMKM sepatu Heriyanto. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8, 18–19.
- Purwanto, E., & Watini, S. S. (2020). Analisis harga pokok produksi menggunakan metode full costing dalam penetapan harga jual (studi kasus unit usaha Regar Fruit). *Journal of Applied Managerial Accounting*, 4(2), 248–253.
- Rahma, S. G. M., & Ali, A. M. (2022). Perhitungan Harga Pokok Produksi pada Bungas Sasirangan Tambang Ulang. *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 6(1), 77–83. <https://doi.org/10.25139/jaap.v6i1.4352>
- Schuster, P., Heinemann, M., & Cleary, P. (2021). *Management Accounting*. Springer.